

“PENDAMPINGAN PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM ADAPTIF UNTUK MENANGGULANGI KRISIS MORAL GENERASI
MUDA”

¹Rofatayatun ²Zainul Mun'im

¹IAI Darul Falah Bondowoso, rofatayatun17@gmail.com)

²UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Z4inulmunim@gmail.com)

Abstract

The moral crisis among the younger generation in the digital era has become a significant challenge for education, particularly in Islamic Religious Education (PAI). The rapid access to digital information is not always accompanied by adequate moral literacy, requiring adaptive and contextual curriculum innovation. This Community Service Program (PKM) aims to improve teachers' competencies and strengthen students' moral internalization through mentoring the implementation of an adaptive PAI curriculum at SMP Negeri 1 Cermee, Bondowoso Regency. The study employed a participatory action research (PAR) approach consisting of needs assessment, mentoring implementation, and evaluation stages. The participants included Islamic Religious Education teachers, students of grades VII-IX, and school management. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative methods. The results indicate an improvement in teachers' ability to design contextual learning tools, increased students' moral and spiritual awareness, and the development of an adaptive PAI curriculum document integrating Islamic values and digital literacy. Furthermore, the collaborative mentoring model between higher education institutions and schools proved effective in supporting character-based learning relevant to digital-era challenges. This program contributes to strengthening character education through the integration of religious values and contemporary social contexts in a sustainable manner.

Keywords: *adaptive curriculum, Islamic religious education, digital moral literacy, teacher mentoring, character education.*

ABSTRAK

Krisis moral generasi muda di era digital menjadi tantangan serius bagi pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Akses informasi yang luas tidak selalu diiringi literasi moral yang memadai, sehingga diperlukan inovasi kurikulum yang adaptif dan kontekstual. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru serta menguatkan internalisasi nilai moral siswa melalui pendampingan penerapan kurikulum PAI adaptif di SMP Negeri 1 Cermee, Kabupaten Bondowoso. Metode yang digunakan adalah pendekatan *participatory action research* (PAR) dengan tahapan identifikasi kebutuhan, implementasi pendampingan, dan evaluasi. Subjek kegiatan meliputi guru PAI, siswa kelas VII-IX, serta pihak manajemen sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan

menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam merancang perangkat ajar kontekstual, meningkatnya kesadaran moral dan spiritual siswa, serta tersusunnya dokumen kurikulum PAI adaptif berbasis nilai Islam dan literasi digital. Selain itu, model pendampingan kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah terbukti efektif dalam mendukung implementasi pembelajaran karakter yang relevan dengan tantangan era digital. Kegiatan ini berimplikasi pada penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai agama dan konteks sosial modern secara berkelanjutan.

Kata kunci: kurikulum adaptif, pendidikan agama Islam, literasi moral digital, pendampingan guru, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan derasnya arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku generasi muda Indonesia. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui media digital tidak selalu diikuti dengan kemampuan literasi moral yang memadai. Kondisi ini memunculkan berbagai fenomena sosial seperti meningkatnya perilaku konsumtif, menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya kepedulian sosial, serta maraknya kasus perundungan di lingkungan sekolah. Fenomena tersebut menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembentukan karakter generasi muda yang apabila tidak diantisipasi melalui proses pendidikan akan berdampak pada kualitas moral masyarakat di masa mendatang (Budiyono et al., 2024). Situasi demikian menjadi indikator adanya krisis moral yang tengah dihadapi generasi muda, yang apabila tidak segera ditangani melalui intervensi pendidikan akan berimplikasi negatif terhadap karakter bangsa di masa depan.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai moral peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI di banyak

sekolah masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif, sementara dimensi afektif dan pembentukan perilaku belum mendapatkan perhatian yang proporsional (Cahyani et al., 2024). Proses pembelajaran sering kali menempatkan siswa sebagai penerima informasi, sehingga nilai-nilai agama yang diajarkan belum sepenuhnya terhubung dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 1 Cermee, Desa Suling Kulon, Kecamatan Cermee, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sekolah ini berada dalam lingkungan sosial yang religius dan memiliki kedekatan dengan kultur pesantren. Meskipun demikian, guru PAI masih menghadapi tantangan dalam mengaitkan materi ajar dengan dinamika kehidupan remaja di era digital, seperti persoalan etika bermedia sosial, pengendalian diri, serta tanggung jawab sosial dalam ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kurikulum yang lebih adaptif dan kontekstual, yaitu kurikulum yang mampu menyesuaikan materi, metode, dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan sosial yang mereka hadapi (Saprullah & Sirozi, 2024).

Kehadiran Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek (2022) memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih fleksibel dan berorientasi pada penguatan karakter. Kurikulum ini membuka ruang bagi guru untuk melakukan inovasi dalam merancang pembelajaran sesuai dengan konteks lokal serta kebutuhan siswa (Kurikulum, 2025). Dalam pembelajaran PAI, adaptasi kurikulum dapat diwujudkan melalui pengembangan modul ajar yang kontekstual, penerapan pembelajaran berbasis proyek, serta penyusunan instrumen asesmen yang tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) juga menekankan pentingnya penguatan implementasi kurikulum PAI yang kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman. Pedoman kurikulum PAI terbaru menegaskan bahwa guru perlu memiliki kemampuan pedagogik reflektif agar mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik (Sudarmin & Amaluddin, 2025). Hal ini menuntut adanya strategi pendampingan yang tidak hanya bersifat pelatihan teoritis, tetapi juga memberikan ruang praktik, refleksi, dan kolaborasi dalam penerapan kurikulum di kelas.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran PAI dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Studi Sabri (2025) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran inovatif mampu memperkuat nilai sosial dan karakter siswa sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di era digital. (Sabri et al., 2025) Penelitian Fadil dkk. (2025) juga menegaskan pentingnya keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial sebagai sarana penguatan nilai tanggung jawab dalam pembelajaran agama. (Fadil et al., 2025) Selain itu, Sumardianto dkk. (2025) mengungkapkan bahwa ruang digital telah menjadi arena penting dalam pembentukan identitas moral remaja Muslim, sehingga pembelajaran PAI perlu membekali siswa dengan kemampuan literasi etika digital. (Sumardianto et al., 2025)

Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut masih menyisakan beberapa kesenjangan kajian. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada inovasi metode pembelajaran di kelas, sementara aspek pendampingan guru dalam mengimplementasikan kurikulum adaptif masih relatif terbatas. Kedua, penelitian yang mengkaji integrasi literasi etika digital dalam kurikulum PAI masih belum banyak dilakukan secara praktis dalam konteks pembelajaran di sekolah. Ketiga, kajian mengenai implementasi kurikulum PAI adaptif pada

sekolah menengah pertama di wilayah pedesaan masih jarang ditemukan, padahal konteks sosial budaya sekolah pedesaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah di wilayah perkotaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menawarkan kebaruan berupa model pendampingan kurikulum PAI adaptif berbasis kolaborasi guru dan kontekstualisasi nilai keagamaan dengan realitas digital siswa. Model pendampingan ini tidak hanya berfokus pada pelatihan penyusunan perangkat ajar, tetapi juga mencakup proses coaching implementasi pembelajaran, refleksi praktik mengajar, serta integrasi literasi etika digital dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu guru mengembangkan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan peserta didik sekaligus memperkuat internalisasi nilai moral dalam praktik sehari-hari.

Secara operasional, kegiatan PKM ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) pelatihan guru PAI dalam merancang perangkat ajar adaptif yang mengintegrasikan nilai agama dan isu sosial kontemporer; (2) pendampingan implementasi pembelajaran di kelas melalui praktik langsung dan refleksi pedagogis; serta (3) evaluasi dampak pembelajaran terhadap perubahan sikap dan perilaku moral peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga menghasilkan pengalaman praktik baik (best practice) dalam penerapan kurikulum PAI adaptif di sekolah.

Dengan demikian, pendampingan penerapan kurikulum PAI adaptif di SMP Negeri 1 Cermee tidak hanya menjadi kegiatan pelatihan teknis semata, tetapi merupakan upaya penguatan kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran agama yang kontekstual, reflektif, dan relevan dengan tantangan moral generasi muda di era digital. Model pendampingan yang dikembangkan dalam kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi

pengembangan implementasi kurikulum PAI adaptif sekaligus memperkaya literatur pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan agama Islam.

METODE PELAKSANAAN

1. Pendekatan dan Desain Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif antara tim pelaksana, guru, dan peserta didik dalam proses pendampingan. (Khafsoh & Riani, 2024) Pendekatan ini sesuai karena mampu menciptakan hubungan kolaboratif antara pihak akademisi dan praktisi pendidikan dalam memecahkan masalah moral remaja di sekolah menengah.

Model pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) identifikasi kebutuhan (*need assessment*), (2) implementasi pendampingan, dan (3) evaluasi hasil serta tindak lanjut (*follow-up evaluation*). Desain ini memungkinkan pelaksanaan PKM bersifat dinamis dan kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah mitra. Pada setiap tahap dilakukan proses refleksi bersama antara tim PKM dan guru mitra guna memastikan bahwa kegiatan pendampingan berjalan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI di sekolah.

2. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cermee, Desa Suling Kulon, Kecamatan Cermee, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya tantangan moralitas di kalangan peserta didik, seperti menurunnya disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual.

Kegiatan berlangsung selama tiga bulan, dari Agustus hingga Oktober 2025, dengan jadwal pelaksanaan yang disesuaikan bersama pihak sekolah agar tidak mengganggu proses belajar-mengajar. Secara teknis kegiatan dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan utama, yang terdiri dari 2 kali workshop

pelatihan, 3 kali pendampingan implementasi pembelajaran di kelas, dan 1 kali kegiatan evaluasi serta refleksi bersama.

3. Subjek dan Partisipan Kegiatan

Partisipan kegiatan ini terdiri atas:

- a. 3 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mitra utama yang didampingi dalam pengembangan kurikulum adaptif.
- b. 90 peserta didik kelas VII–IX (masing-masing sekitar 30 siswa per tingkat kelas) sebagai sasaran penerapan kurikulum adaptif berbasis nilai-nilai moral Islam.
- c. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai penanggung jawab kebijakan dan supervisi pelaksanaan kegiatan di sekolah.
- d. Tim pelaksana PKM yang terdiri dari 2 dosen dan 3 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator pelatihan, pendamping implementasi, serta evaluator kegiatan.

4. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan awal, yaitu:

- 1) Koordinasi dan perizinan dengan pihak sekolah dan Dinas Pendidikan setempat.
- 2) Survei awal dan wawancara dengan guru PAI untuk memetakan kebutuhan, hambatan, serta potensi pengembangan kurikulum adaptif.
- 3) Penyusunan perangkat kegiatan berupa modul pelatihan guru, instrumen asesmen moral siswa, lembar observasi pembelajaran, serta panduan refleksi guru

b. Tahap Implementasi

Pelaksanaan kegiatan pendampingan dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan sebagai berikut:

- 1) Workshop pelatihan guru PAI mengenai konsep kurikulum PAI adaptif, pengembangan modul ajar kontekstual, serta integrasi nilai-nilai karakter Islam dalam pembelajaran. Workshop ini dilaksanakan selama dua sesi dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik penyusunan perangkat pembelajaran.
- 2) Pendampingan implementasi pembelajaran di kelas, yang dilakukan melalui observasi kegiatan belajar mengajar, pemberian umpan balik terhadap strategi pembelajaran guru, serta refleksi bersama setelah proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini bertujuan membantu guru menerapkan perangkat ajar adaptif yang telah disusun.
- 3) Kegiatan penguatan moral siswa, yang dilaksanakan melalui kajian interaktif, diskusi nilai, permainan edukatif berbasis karakter, serta pembiasaan perilaku Islami di lingkungan sekolah seperti kegiatan refleksi harian, dan penguatan etika bermedia sosial.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi kegiatan dilakukan secara bertahap melalui dua bentuk evaluasi, yaitu:

- 1) Evaluasi proses, untuk menilai tingkat partisipasi guru dan siswa selama kegiatan pendampingan berlangsung. Evaluasi ini dilakukan melalui lembar observasi aktivitas peserta dan catatan refleksi kegiatan.
- 2) Evaluasi hasil, untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap moral siswa melalui pre-test dan post-test, angket sikap moral Islami, serta refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI.

Tahap ini ditutup dengan kegiatan diskusi reflektif antara tim PKM dan pihak sekolah untuk merumuskan strategi tindak lanjut berupa monitoring berkala setiap bulan dan penguatan implementasi kurikulum adaptif dalam perencanaan pembelajaran PAI di semester berikutnya.

d. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data kegiatan dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu:

- 1) Observasi partisipatif menggunakan lembar observasi untuk melihat perubahan perilaku dan interaksi moral siswa selama pembelajaran berlangsung.
- 2) Wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI dan beberapa perwakilan siswa untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas penerapan kurikulum adaptif.
- 3) Angket evaluasi kegiatan yang diberikan kepada guru dan siswa untuk menilai kebermanfaatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM).
- 4) Dokumentasi kegiatan, berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran yang disusun guru, serta catatan refleksi hasil pendampingan.
- 5) Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menginterpretasikan hasil observasi, wawancara, dan refleksi guru untuk melihat perubahan praktik pembelajaran serta internalisasi nilai moral dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan PKM ini meliputi:

- 1) Peningkatan kompetensi guru PAI dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum adaptif berbasis nilai Islam.
- 2) Meningkatnya pemahaman dan kesadaran moral siswa yang ditunjukkan melalui hasil evaluasi pembelajaran dan observasi perilaku.
- 3) Tersusunnya perangkat pembelajaran berupa modul ajar dan perangkat evaluasi kurikulum PAI adaptif sebagai produk kegiatan.

- 4) Adanya komitmen pihak sekolah untuk melanjutkan penerapan kurikulum PAI adaptif dalam kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan

HASIL PELAKSANAAN

1. Kondisi Awal Mitra

Hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Cermee menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menghadapi tantangan moral yang cukup signifikan. Fenomena yang ditemukan meliputi rendahnya disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar, berkurangnya rasa hormat terhadap guru, serta meningkatnya perilaku individualistik di antara siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyampaikan bahwa kondisi ini diperparah oleh pengaruh budaya digital yang menyebabkan pergeseran nilai dan lemahnya kontrol diri di kalangan remaja (Isnaini, 2019).

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah masih bersifat konvensional dan kurang adaptif terhadap konteks sosial peserta didik. Guru belum memiliki model pembelajaran yang fleksibel dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan remaja modern. Hal ini menjadi dasar perlunya program pendampingan penerapan kurikulum PAI adaptif agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku keseharian siswa (Irmawati, 2024).

Untuk memperoleh gambaran kondisi awal secara lebih terukur, tim PKM juga melakukan asesmen awal melalui angket sikap moral siswa dan observasi perilaku di kelas. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori cukup, dengan beberapa indikator moral yang masih perlu diperkuat.

Tabel 1. Kondisi Awal Sikap Moral Siswa

Indikator Perilaku	Persentase Siswa Kategori Baik
Disiplin mengikuti pembelajaran	52%
Menghormati guru	58%
Kerja sama dan kepedulian sosial	55%
Etika berkomunikasi	60%
Tanggung jawab belajar	54%

2. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Program pendampingan dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu pelatihan guru, penerapan di kelas, dan pendampingan siswa.

a. Pelatihan Guru PAI

Pelatihan difokuskan pada penguatan konsep kurikulum PAI adaptif, dengan menekankan prinsip fleksibilitas, relevansi, dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Kegiatan pelatihan meliputi:

- 1) *Workshop* mengenai pengembangan perangkat ajar kontekstual.
- 2) Diskusi kelompok tentang tantangan moral siswa di era digital.
- 3) Simulasi pembelajaran adaptif berbasis nilai Islam.

Guru menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu menghasilkan *draft* kurikulum adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa SMP. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pelibatan guru secara aktif dalam pengembangan kurikulum dapat meningkatkan efektivitas pendidikan nilai. (S. Aisyah et al., 2025)

Tabel 2. Peningkatan Pemahaman Guru PAI

Aspek Penilaian	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Pemahaman kurikulum adaptif	65%	88%

Pengembangan perangkat ajar kontekstual	60%	85%
Integrasi nilai moral dalam pembelajaran	63%	87%

b. Pendampingan di Kelas

Tim PKM melakukan pendampingan langsung dalam proses pembelajaran PAI di kelas VII dan VIII. Setiap sesi dimulai dengan refleksi nilai, pembelajaran tematik Islami, dan kegiatan praktik moral seperti salam, senyum, dan tolong-menolong di lingkungan sekolah.

Observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan antusiasme siswa, terutama ketika pembelajaran dikaitkan dengan isu aktual seperti pergaulan digital dan etika media sosial.

Guru juga mulai menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dengan tema "*Akhlak Islami di Dunia Maya*". Kegiatan ini mendorong siswa untuk menciptakan konten positif di media sosial sebagai bentuk aktualisasi nilai Islam.

c. Pembinaan dan Refleksi Moral Siswa

Selain di kelas, dilakukan pula kegiatan pembinaan moral melalui program "*Sahabat Akhlak*" yang dipandu oleh mahasiswa pendamping. Kegiatan ini meliputi mentoring keagamaan, permainan edukatif, dan praktik pembiasaan seperti salat berjamaah, literasi Al-Qur'an, dan refleksi mingguan.

Hasil refleksi siswa menunjukkan adanya perubahan perilaku positif, seperti peningkatan kedisiplinan, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial.

3. Hasil dan Dampak Kegiatan

a. Peningkatan Kompetensi Guru PAI

Setelah program pendampingan, guru PAI menunjukkan kemampuan lebih baik dalam merancang pembelajaran kontekstual dan adaptif. Mereka mulai menggunakan pendekatan reflektif dan kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Guru juga mampu mengaitkan tema-tema pembelajaran PAI dengan isu moral aktual seperti penggunaan media sosial, gaya hidup konsumtif, dan tanggung jawab lingkungan.

b. Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa

Melalui observasi lanjutan, tim mencatat adanya peningkatan kesadaran moral pada siswa, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti menghormati guru, berperilaku sopan, dan menghindari kata-kata kasar.

Untuk melihat dampak kegiatan secara lebih terukur, dilakukan perbandingan kondisi sikap moral siswa sebelum dan sesudah program pendampingan.

Tabel 3. Perubahan Sikap Moral Siswa Sebelum dan Sesudah Program

Indikator Perilaku	Sebelum Program	Sesudah Program
Disiplin mengikuti pembelajaran	52%	78%
Menghormati guru	58%	84%
Kepedulian sosial	55%	80%
Etika komunikasi	60%	85%

Tanggung jawab belajar	54%	81%
------------------------	-----	-----

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada hampir seluruh indikator perilaku moral siswa setelah penerapan kurikulum PAI adaptif.

Sebagian siswa bahkan menjadi relawan dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti *class spiritual leader* dan tim kebersihan musallah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum adaptif berbasis nilai Islam efektif dalam menumbuhkan karakter positif remaja.

c. Dokumen Kurikulum Adaptif dan Produk Kegiatan

Sebagai hasil akhir, tim PKM dan guru PAI menyusun dokumen kurikulum adaptif yang berisi:

- 1) Capaian pembelajaran berbasis nilai moral Islam.
- 2) Desain pembelajaran tematik integratif.
- 3) Instrumen asesmen moral dan spiritual siswa.

Dokumen ini telah diserahkan kepada pihak sekolah untuk diterapkan secara berkelanjutan dan diharapkan menjadi model pengembangan kurikulum PAI adaptif di sekolah lain di Bondowoso.

4. Tantangan dan Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan, tim menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu guru, perbedaan persepsi antarpendidik, serta kurangnya sarana digital pendukung pembelajaran adaptif.

Untuk mengatasi hal tersebut, tim PKM menginisiasi pendampingan daring tambahan, serta membentuk komunitas praktisi guru PAI adaptif sebagai wadah berbagi praktik baik antarpendidik. Upaya ini terbukti efektif dalam mempertahankan keberlanjutan program pasca-PKM.

5. Analisis Hasil Secara Umum

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil mencapai tiga capaian utama:

- a. Terbangunnya kapasitas guru dalam pengembangan kurikulum adaptif berbasis Islam.
- b. Meningkatkan kesadaran moral dan spiritual siswa.
- c. Terbentuknya model pendampingan kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan adaptif dalam pendidikan agama Islam dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi krisis moral generasi muda di era digital.

PEMBAHASAN

1. Relevansi Kurikulum PAI Adaptif terhadap Krisis Moral Generasi Muda

Krisis moral yang terjadi di kalangan generasi muda dewasa ini menjadi fenomena sosial yang sangat kompleks. Perkembangan teknologi digital, arus globalisasi, dan perubahan budaya telah menyebabkan pergeseran nilai yang signifikan. (Sari et al., 2025)

Fenomena ini tampak dari meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti rendahnya sopan santun terhadap guru, melemahnya empati sosial, dan meningkatnya perilaku konsumtif yang berlebihan. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional yang masih berorientasi pada kognisi belum mampu menjawab kebutuhan moral dan spiritual peserta didik masa kini. (Mawikere, 2020)

Sebagai respon terhadap situasi tersebut, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adaptif hadir sebagai upaya inovatif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan kontekstual. Konsep adaptif berarti bahwa kurikulum PAI tidak hanya berisi materi normatif, tetapi juga dapat

menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam.

Dengan kata lain, pembelajaran agama Islam perlu dirancang agar mampu menjawab realitas kehidupan modern yang sarat tantangan moral, serta membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan sikap spiritual yang kokoh.

Dalam kegiatan PKM yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cermee, pendekatan adaptif diterapkan melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan guru dalam merancang strategi pembelajaran PAI berbasis karakter. Kegiatan ini menghasilkan kesadaran baru di kalangan guru bahwa pendidikan agama harus bersifat dinamis dan kontekstual, bukan sekadar menyampaikan dogma keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dalam praktik kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan Partisipatif dalam Proses Pendampingan

Salah satu keunggulan utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah penerapan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara tim dosen, guru PAI, dan siswa. Pendekatan partisipatif menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses transformasi pembelajaran, bukan sekadar pelaksana kebijakan kurikulum. Melalui pelatihan, observasi, dan refleksi bersama, guru berperan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Metode ini terbukti efektif karena memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan menghadirkan inovasi sesuai konteks lokal. Misalnya, dalam sesi diskusi kelompok, guru menemukan bahwa penggunaan media digital seperti *video pendek bertema akhlak* lebih disukai oleh siswa dan dapat meningkatkan partisipasi kelas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhidayani dkk (2025) yang menunjukkan bahwa pelibatan guru secara aktif dalam pengembangan kurikulum memperkuat rasa kepemilikan terhadap

program pendidikan dan meningkatkan keberlanjutan implementasi.(Nurhidayani et al., 2025)

Selain itu, pendekatan partisipatif juga memungkinkan adanya transfer pengetahuan dua arah antara dosen dan guru. Tim dosen memberikan pemahaman teoretis mengenai konsep kurikulum adaptif, sementara guru menyumbangkan pengalaman empiris dari ruang kelas. Interaksi ini menghasilkan model pendampingan yang tidak hanya bersifat top-down, tetapi berbasis pada kebutuhan nyata lapangan.

Pendekatan ini juga berdampak positif terhadap peningkatan motivasi guru. Mereka merasa dihargai sebagai mitra sejajar dalam proses inovasi pendidikan. Dalam konteks PKM, kondisi ini menciptakan *sense of belonging* yang kuat terhadap program pengembangan kurikulum PAI adaptif.(Sumardi Efendi et al., 2025)

3. Implementasi Kurikulum Adaptif di SMP Negeri 1 Cerme

Implementasi kurikulum adaptif di SMP Negeri 1 Cerme dilaksanakan dalam tiga tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi.

Pada tahap perencanaan, guru-guru PAI bersama tim pendamping melakukan analisis kebutuhan (*need assessment*) terhadap kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa menghadapi tantangan moral yang berkaitan dengan perilaku daring, seperti penggunaan media sosial secara berlebihan dan rendahnya etika komunikasi digital.(Ramadhan et al., 2023) Berdasarkan temuan ini, guru kemudian menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan tema-tema kontekstual seperti “Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Islam” dan “Tanggung Jawab Digital sebagai Cerminan Akhlak Mulia.”

Tahap pelaksanaan menekankan penggunaan metode *Project-Based Learning (PjBL)* dan *Experiential Learning*. Misalnya, siswa diminta membuat proyek sederhana berupa video pendek tentang adab pergaulan, atau menulis

refleksi pribadi mengenai pengalaman moral di lingkungan sekolah. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama, karena mereka dapat mengekspresikan pemahaman keagamaan melalui media yang mereka sukai. (Patrysha et al., 2024)

Tahap evaluasi dilakukan secara kolaboratif melalui refleksi bersama guru dan siswa. Guru melakukan penilaian tidak hanya pada aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga afektif dan psikomotorik (sikap dan perilaku). Evaluasi ini membantu guru mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai Islam telah terinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari. (Idris & Asyafah, 2020)

Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek kedisiplinan, sopan santun, dan kesadaran spiritual siswa. Data observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti tadarus bersama dan salat dhuha berjamaah.

4. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dan Pembentukan Karakter

Salah satu keberhasilan penting dari penerapan kurikulum adaptif adalah meningkatnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran normatif, tetapi sebagai proses pembentukan karakter (*character building*) yang komprehensif. (Fadilah et al., 2024)

Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, ketika membahas tema *kejujuran dalam Islam*, guru mengaitkannya dengan fenomena plagiasi tugas sekolah atau penyalahgunaan gawai. Pendekatan ini membuat nilai agama lebih hidup dan kontekstual bagi siswa.

Temuan lapangan ini mendukung hasil riset Aulia (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai dengan metode reflektif mampu memperkuat kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta

didik.(Aulia & Ramadan, 2025) Dalam kegiatan PKM ini, siswa tidak hanya belajar memahami konsep akhlak, tetapi juga menerapkannya secara nyata dalam kegiatan sekolah, seperti kerja bakti, saling membantu teman, dan menjaga kebersihan kelas.

Selain itu, model kurikulum adaptif juga membuka ruang bagi integrasi teknologi digital sebagai sarana pembelajaran agama. Siswa diajak membuat konten dakwah digital sederhana, seperti kutipan hadis tentang akhlak baik dalam bentuk poster atau video pendek. Kegiatan semacam ini relevan dengan hasil penelitian Yulastri dkk (2025) yang menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI meningkatkan literasi moral siswa generasi Z.(Yulastri et al., 2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adaptif memiliki potensi besar dalam menanggulangi krisis moral generasi muda karena mampu menghubungkan nilai Islam dengan realitas sosial modern.

5. Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Sekolah sebagai Model Pemberdayaan Berkelanjutan

Kegiatan PKM ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi IAI Darul Falah Bondowoso, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekolah mitra (SMP Negeri 1 Cermee). Kolaborasi ini melahirkan sinergi dalam pengembangan inovasi pendidikan berbasis riset dan pengabdian masyarakat.

Dalam praktiknya, tim dosen berperan dalam memberikan pembekalan konseptual dan metodologis mengenai kurikulum adaptif, sementara guru mengaplikasikannya dalam pembelajaran sehari-hari. Mahasiswa yang terlibat juga mendapatkan pengalaman lapangan dalam menerapkan teori pendidikan Islam secara nyata. Sinergi semacam ini menciptakan ekosistem pendidikan yang saling belajar dan saling menguatkan.

Model kolaboratif ini relevan dengan hasil penelitian Aisyah (2025) yang menegaskan bahwa kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah dapat menciptakan inovasi pendidikan yang berkelanjutan serta meningkatkan profesionalitas guru.(N. N. Aisyah et al., 2025) Dengan demikian, PKM ini bukan hanya kegiatan sementara, melainkan mekanisme pemberdayaan berkelanjutan (sustainable empowerment) yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam di daerah.

6. Gap Penelitian dan Implikasi Temuan

Dari hasil pendampingan, teridentifikasi adanya kesenjangan (*research gap*) antara teori kurikulum PAI yang adaptif dan implementasinya di lapangan. Sebagian besar sekolah masih menerapkan model kurikulum yang bersifat tekstual dan normatif, tanpa menyesuaikan dengan dinamika sosial serta karakteristik psikologis siswa generasi digital. Akibatnya, pembelajaran PAI seringkali kurang menarik dan dianggap tidak relevan oleh peserta didik.

PKM ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan menghadirkan pendekatan kontekstual berbasis karakter dan teknologi. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika guru diberi ruang untuk berinovasi dan beradaptasi, pembelajaran agama menjadi lebih bermakna dan efektif dalam membentuk moralitas siswa.

Temuan ini memberikan kontribusi teoretik berupa model konseptual “PAI Adaptif Berbasis Nilai dan Konteks,” yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan kurikulum ke depan. Secara praktis, hasil PKM ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembelajaran agama yang selaras dengan karakter peserta didik masa kini.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pendampingan penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adaptif di SMP Negeri 1 Cermee menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta memperkuat pembentukan karakter siswa. Melalui pelatihan, pendampingan implementasi di kelas, dan refleksi pedagogis, guru PAI mengalami peningkatan kompetensi dalam merancang perangkat ajar kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu moral kontemporer, khususnya etika bermedia sosial dan tanggung jawab digital.

Kontribusi utama kegiatan ini adalah pengembangan model pendampingan kurikulum PAI adaptif berbasis kolaborasi perguruan tinggi dan sekolah, yang mencakup pelatihan pengembangan modul ajar kontekstual, pendampingan praktik pembelajaran, serta integrasi literasi etika digital dalam pembelajaran agama. Model ini menghasilkan produk berupa perangkat pembelajaran adaptif dan instrumen asesmen moral siswa yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh sekolah.

Secara praktis, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum PAI adaptif dapat menjadi strategi efektif bagi sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter di era digital. Ke depan, model pendampingan ini berpotensi direplikasi di sekolah lain serta dikembangkan melalui kolaborasi yang lebih luas dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik.

2. Saran

Berdasarkan hasil dan temuan lapangan, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah Mitra (SMP Negeri 1 Cermee):

Perlu melanjutkan penerapan kurikulum PAI adaptif secara berkelanjutan dengan membentuk *Tim Pengembang Kurikulum Sekolah*

yang berfokus pada integrasi nilai moral Islami dalam semua mata pelajaran. Dukungan kepala sekolah dan guru lintas bidang sangat penting untuk menciptakan budaya sekolah yang religius dan berkarakter.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Disarankan untuk terus mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis refleksi dan teknologi digital, seperti pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah edukatif, pengembangan konten keagamaan kreatif, serta pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang relevan dengan kehidupan siswa.

3. Bagi Perguruan Tinggi:

Kegiatan PKM seperti ini perlu dijadikan **model kemitraan berkelanjutan** antara kampus dan sekolah mitra. Perguruan tinggi dapat melakukan pendampingan lanjutan berupa penelitian tindakan (*action research*) guna memperkuat validasi ilmiah model kurikulum adaptif serta mendukung pengembangan profesionalisme guru.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai efektivitas kurikulum adaptif terhadap dimensi moral, sosial, dan spiritual siswa di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, aspek gender, budaya lokal, dan pengaruh teknologi digital terhadap pembelajaran agama perlu menjadi fokus kajian ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., Alkautsar, A. M., & Nugraha, M. S. (2025). Optimalisasi Kemitraan Pendidikan sebagai Upaya Peningkatan Mutu dan Inovasi Lembaga Pendidikan Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Aisyah, S., Aini, M. N., Gemilang, J. P., & Soraya, S. Z. (2025). Peran Guru Sebagai Implementers Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(3), 85–92.

- Alfiyanto, A., Hidayati, F., & Ghazali, M. (2024). Integration of Adaptive Learning Technology in the Context of Islamic Education in Indonesia. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, 3(1).
- Aulia, A. R., & Ramadan, Z. H. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Moral Melalui Pembelajaran Abad 21 pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 567-574.
- Budiyono, A. E., Wibowo, H., & Pradana, S. (2024). Character Education in the Digital Era: Conceptual Analysis of Technology Integration in the Formation of Student Morals. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 45-50.
- Cahyani, N. D., Luthfiah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam dalam penanaman budaya religius untuk meningkatkan pembentukan karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477-493.
- Fadil, M., Salam, S. F., & Gusmaneli, G. (2025). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 21-33.
- Fadilah, F. Z., Naga, F. Y., Rizanah, S., Azizah, S. N., Prayogi, G., & Murtafiah, N. H. (2024). The Management of Curriculum Based on Islamic Values. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1543-1547.
- Idris, M. M., & Asyafah, A. (2020). Penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3(1), 1-9.
- Irmawati, I. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 1743-1757.
- Isnaini, I. (2019). Instilling Islamic Education Strategy For Children In Indonesia At Digital Era. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 3(2), 64-73.
- Khafsoh, N. A., & Riani, N. (2024). Implementation of Participatory Action Research (PAR) in community service program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237-253.
- Kurikulum, A. P. (2025). PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM (1). *MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM*, 25.
- Mawikere, M. C. S. (2020). Book review: Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 232-236.

- Morze, N., Varchenko-Trotsenko, L., Terletska, T., & Smyrnova-Trybulska, E. (2021). Implementation of adaptive learning at higher education institutions by means of Moodle LMS. *Journal of Physics: Conference Series*, 1840(1), 12062.
- Nurhidayani, N., Novelina, L., Niemi, B. P., Setiawati, M., & Hayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 10442-10456.
- Observasi Lapangan Tim PKM, SMP Negeri 1 Cermeo, September 2025
- Patrysha, C., Azizah, N., & Gusmaneli, G. (2024). Meningkatkan Partisipasi Siswa Melalui Metode Project Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 1-12.
- Ramadhan, S. A., Hartati, Z., Muslimah, M., & Fahmi, N. (2023). Mengembangkan Etika Bermedia Sosial Peserta Didik Melalui Penguatan Materi Ajar Pada Mata Pelajaran Pai. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 258-275.
- Sabri, Y. A., Junaidi, J., & Samsudin, M. A. (2025). The Contribution of Digital Literacy to Students' Social Character in PAI Learning: Kontribusi Literasi Digital terhadap Karakter Sosial Siswa dalam Pembelajaran PAI. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 10-21070.
- Sapruddin, S. (2024). Pendekatan Kontekstual dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)*, 6(1), 95-102.
- Saprullah, S., & Sirozi, M. (2024). Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Adaptif Terhadap Perkembangan Teknologi Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3716-3721.
- Sari, H. P., Farhan, M., Pratiwi, N. M., & Indriana, R. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Mengatasi Krisis Moral. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(4), 1650-1658.
- Sudarmin, S., & Amaluddin, A. (2025). Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 84-95.
- Sumardi Efendi, S. H. I., Ramli, M. A., Benni Erick, S. H. I., Dar Kasih, M. S., Fitria Akmal, S., Jamiati, K. N., MI, K., & Yuli Santri Isma, S. (2025). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Pena Cendekia Pustaka.
- Sumardianto, E., Makhshun, T., & Muchtar, A. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP BUDAYA VIRAL DAN KRISIS MORAL KALANGAN PEMUDA DI ERA DIGITAL. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*,

9(4), 891–913.

Yulastri, R., Ramadhon, P., & Defriani, D. (2025). Integrasi Literasi Digital Islami Dalam Pembelajaran Pai Untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial Pada Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 178–190.